



KODE ARTIKEL : PKM-25-5-8-2

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dengan Membangun Kesadaran dan Tanggung Jawab Anak-Anak di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 4 Teluk Purwokerto Selatan

Eka Yunita Liambo *, Ika Oktaviana, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : eka.yunita@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang sangat serius karena bisa memberikan dampak yang sangat luas pada korbannya. Di Indonesia sendiri kasus ini terus meningkat setiap tahunnya. Kasus kekerasan seksual pada anak pada tahun 2024 sudah mencapai 16.281 kasus. Pada jenjang SD, terdapat 19,1% jumlah kasus yang terjadi. Hal ini dilatarbelakangi karena anak-anak pada usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual karena keterbatasan mereka dalam memahami dan mengenali situasi yang berpotensi membahayakan. Di Teluk Purwokerto Selatan, kesadaran tentang kekerasan seksual di kalangan anak-anak sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami apa itu kekerasan seksual, bagaimana mengenalnya, dan apa yang harus dilakukan jika mereka atau teman mereka mengalaminya. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar tentang kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Hasil Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada anak SDN 4 Teluk Purwokerto Selatan setelah pemberian edukasi terkait pengenalan dan pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, dibutuhkan berbagai upaya untuk mendukung pencegahan kekerasan seksual ini dari berbagai pihak yang terkait di lingkungan sekolah seperti guru, kepala sekolah hingga penjaga sekolah.

Kata kunci : kekerasan, seksual, anak-anak, sekolah, Unsoed.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah yang krusial (Rizkiyani, 2023; Solikhah, 2023; Sopyandi & Sujarwo, 2023) yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah dasar. Kekerasan seksual adalah segala bentuk intimidasi 'verbal' dan pemaksaan 'tindakan' seksual (Ulya, dkk., 2023). Sekolah dasar adalah tempat di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan bersosialisasi. Anak-anak pada usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual karena keterbatasan mereka dalam memahami dan mengenali situasi yang berpotensi membahayakan (Wurtele & Kenny, 2010). Anak-anak sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kekerasan seksual dan bagaimana cara melindungi diri mereka sendiri, membuat mereka menjadi target yang mudah bagi pelaku kekerasan. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan trauma jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak-anak (Finkelhor, 2007). Oleh karena itu, edukasi mengenai kekerasan seksual menjadi sangat penting (Rizkiyani, 2023; Solikhah, 2023; Sopyandi & Sujarwo, 2023) untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab di lingkungan sekolah dasar.

Berlatar dari hal tersebut, edukasi yang komprehensif mengenai kekerasan seksual dapat menjadi alat yang efektif untuk melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan seksual. Edukasi terhadap kekerasan seksual merupakan salah satu cara dalam memberikan edukasi dan pemahaman pada anak mengenai masalah seksual (Anisa, dkk., 2024). Edukasi memberikan pemahaman kepada individu, terutama anak-anak, tentang apa itu kekerasan seksual, bagaimana mengenali tanda-tandanya, dan bagaimana cara menghindari atau melaporkan situasi berbahaya. Dengan memahami batasan tubuh dan konsep persetujuan, anak-anak dapat lebih waspada terhadap potensi kekerasan dan mampu bertindak dengan tepat jika dihadapkan pada situasi tersebut. Tanpa pengetahuan ini, banyak korban yang tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi



sasaran kekerasan seksual. Setiap anak berhak mendapatkan pengetahuan yang cukup terkait kekerasan fisik maupun seksual supaya terhindar dari kekerasan fisik dan seksual (Awatiszahro, dkk., 2024). Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, agar setiap anggota sekolah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah, mengenali, dan merespons kekerasan seksual dengan tepat (Kenny, 2009) karena sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan siswa-siswinya (Finkelhor, 2007). Selain itu, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta membangun komunikasi yang terbuka antara siswa, guru, dan orang tua.

Di Teluk Purwokerto Selatan, tepatnya di SDN 4 Teluk, kesadaran tentang kekerasan seksual di kalangan anak-anak sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami apa itu kekerasan seksual, bagaimana mengenalnya, dan apa yang harus dilakukan jika mereka atau teman mereka mengalaminya. Guru dan staf sekolah juga masih kurang mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual. Selain itu, masih kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pengetahuan terhadap kekerasan seksual terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan seksual di kalangan anak-anak di SDN 4 Teluk, Purwokerto Selatan.

Melalui edukasi pencegahan kekerasan seksual di SDN 4 Teluk, anak-anak dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab yang akan berkontribusi pada pengurangan risiko kekerasan seksual dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak. Kegiatan edukasi dalam pengabdian ini juga dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti penghormatan terhadap hak-hak individu dan konsep persetujuan dalam interaksi sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi di SDN 4 Teluk ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti penghormatan terhadap hak-hak individu dan konsep persetujuan dalam interaksi sosial. Dengan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anak-anak terhadap kekerasan seksual dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan melindungi masa depan anak-anak dari trauma yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 4 Teluk yang berlokasi di Teluk, Purwokerto Selatan, Banyumas. Sasaran dari kegiatan ini adalah kelas 6 dengan pertimbangan bahwa pada kelas tersebut, para siswa sudah mencapai usia kritis terhadap pendidikan seksual dan dianggap sudah mempunyai kesiapan lebih secara mental dan emosional dibandingkan kelas di bawahnya. Program edukasi dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan usia anak-anak, menggunakan metode yang interaktif dan mudah dipahami. Edukasi ini juga mencakup penekanan pada pentingnya saling menghormati dan memahami batasan pribadi masing-masing individu, serta mengajarkan anak-anak untuk tidak takut berbicara jika mereka merasa tidak aman atau mengalami sesuatu yang tidak nyaman. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan terhadap jenis-jenis kekerasan seksual, cara melindungi diri, serta langkah-langkah yang harus diambil jika menjadi korban atau menyaksikan kekerasan seksual.

Metode Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahap kegiatan. Pertama, dengan melakukan perencanaan dan persiapan awal kegiatan pengabdian. Persiapan awal ini meliputi pengamatan tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai kekerasan seksual di SDN 4 Teluk dan penyusunan rangkaian kegiatan pengabdian yang didiskusikan dengan sekolah. Selanjutnya adalah penyusunan materi yang meliputi pengertian kekerasan seksual, bentuk kekerasan seksual, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta cara menghadapi kekerasan seksual. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa



yang mudah dipahami dan dipresentasikan dengan video dan ilustrasi bergambar yang dapat mendukung pemahaman dan pengetahuan siswa terkait kekerasan seksual.

Setelah dilakukan persiapan dan penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pembukaan, penyampaian materi, aktivitas interaktif, pengerjaan *pretest* dan *posttest*, dan pemberian materi tambahan. Pembukaan berupa sambutan dari kepala sekolah dan ketua tim pengabdian. Tujuan dari sambutan ini adalah untuk memberikan pengantar tentang pentingnya pendidikan pencegahan kekerasan seksual, memberikan dukungan moral kepada siswa, dan memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Sebelum penyampaian materi, siswa mengerjakan soal *pretest* yang terdiri dari 10 soal dalam bentuk pilihan ganda. Soal *pretest* ini diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam mengenal kekerasan seksual dan cara mencegahnya.

Selanjutnya adalah penyampaian materi tentang kekerasan seksual dengan cara yang interaktif dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas interaktif yang berupa permainan edukasi yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif sehingga mudah dipahami dan diingat siswa. Setelah penyampaian materi, siswa mengerjakan soal *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual. Di akhir sesi, setiap siswa diberi materi tambahan berupa poster yang berisi informasi penting tentang pencegahan kekerasan seksual. Tujuan dari pemberian materi tambahan ini adalah untuk memperkuat pesan yang telah disampaikan selama kegiatan dan memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang cara mencegah kekerasan seksual. Kemudian, evaluasi kegiatan juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan dengan mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isolasi dan Karakterisasi Bakteri Endofit

Pengabdian ini berfokus pada upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang kekerasan seksual, cara mengenali tanda-tandanya, langkah-langkah pencegahan, dan tindakan saat mendapati kasus kekerasan seksual. Kegiatan ini dilakukan di SDN 4 Teluk Purwokerto karena adanya kebutuhan akan peningkatan edukasi terkait isu-isu keselamatan anak, mengingat semakin maraknya kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak. Beberapa tahun terakhir, para siswa semakin banyak membuat candaan dengan menggunakan bagian tubuh temannya.

Dalam proses pengabdian, penyuluhan atau sosialisasi dipilih sebagai metode utama. Melalui penjelasan dan materi yang sederhana dan jelas, siswa dapat memperoleh pemahaman dasar tentang kekerasan seksual. Selain itu, video edukatif dan permainan interaktif digunakan untuk membuat konten lebih mudah diterima oleh anak-anak. Untuk memastikan bahwa guru dapat melanjutkan pengajaran dan pengawasan setelah program berakhir, mereka juga terlibat secara aktif dalam proses ini.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi Edukasi Kekerasan Seksual di SDN 4 Teluk



Sosialisasi/penyuluhan ini melibatkan 72 siswa dari kelas 6. Sosialisasi dimulai dengan penyampaian materi yang diselingi dengan lagu dan praktek agar siswa tidak merasa jenuh dan tetap semangat mengikuti sosialisasi. Dalam sesi praktik dengan lagu, para peserta diajarkan gerakan untuk mengingat bagian mana yang boleh dan tidak disentuh. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para siswa dalam menghafal bagian tubuh mana yang harus dilindungi dan dihormati oleh orang lain. Cara ini terbukti mampu menjaga semangat para siswa dalam mengikuti sosialisasi hingga akhir. Pada sesi terakhir, sosialisasi ditutup dengan kegiatan mewarnai poster yang kemudian mereka tuliskan kalimat “stop kekerasan seksual pada anak”.



Gambar 2. Praktik Lagu Sentuhan Boleh

Salah satu hasil penting dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan pemahaman siswa tentang batasan fisik dan perilaku yang tidak pantas. Sebelum sosialisasi berlangsung, sebagian besar siswa belum memahami secara jelas apa itu kekerasan seksual dan bagaimana cara menghindarinya. Hal ini terbukti dari hasil pretest yang dikerjakan sebelumnya. Dalam *pretest* ini setiap siswa diberikan 10 pertanyaan berbetuk pilihan ganda yang memuat pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Dari hasil *pretest*, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 59 dari 72 siswa (82%) tidak mampu menjawab dengan benar. Pada soal-soal mengenai definisi kekerasan seksual, terdapat 41 atau 57% siswa yang tidak mampu mendefinisikan apa itu kekerasan seksual dan bentuk kekerasan seksual.



Gambar 3. Para Siswa Mengerjakan *Pretest*



Selain itu masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Pada soal ini, terdapat 45 siswa atau 62% yang memilih jawaban yang salah. Angka ini masih tergolong besar karena melebihi setengah dari jumlah peserta. Persentase yang besar juga ditunjukkan dalam soal mengenai cara menghadapi seseorang yang mengatakan dan melakukan yang yang tidak pantas. Dari 72 siswa, 35 atau 48% siswa memilih jawaban yang tidak benar dan 24 atau 33% siswa memilih menganggap perbuatan tersebut sebagai lelucon. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat mereka bukanlah siswa dari kelas bawah (kelas 1,2,3). Mereka yang mengikuti sosialisasi ini adalah siswa yang sebagian besar akan atau bahkan sudah memasuki masa pubertas dimana seharusnya mereka sudah paham hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dasar.

Setelah sosialisasi, para siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami pengertian kekerasan seksual pada anak dan bentuk-bentuk kekerasan seksual. Berdasarkan hasil posttest yang dilakukan, para siswa yang menjawab soal dengan salah sudah mampu memperbaiki jawaban mereka setelah mendapat paparan lebih rinci mengenai kekerasan seksual pada anak. Dari 59 atau 82% siswa yang menjawab tidak tepat saat pretest, hanya terdapat 7 siswa atau 9,7% yang masih belum memahami definisi mengenai kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan perubahan yang signifikan tentang peningkatan pemahaman mereka. Secara lebih terperinci, hasil pretest dan posttest siswa tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabel analisis pemahaman konsep kekerasan seksual di SD 4 Teluk.

No	Aspek Sosial	Jumlah Jawaban yang Tidak Tepat	
		Pretest	Posttest
1	Definisi kekerasan seksual dan bentuk kekerasan seksual.	41 atau 57% siswa	7 atau 9,7%
2	Bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak boleh disentuh orang lain.	45 siswa atau 62%	2 atau 2,7%
3	Cara menghadapi seseorang yang mengatakan dan melakukan hal yang tidak pantas.	35 atau 48%	5 atau 6,9%
4	Memilih untuk menganggap sebagai lelucon.	24 atau 33%	2 atau 2,7%
	Alasan mengapa mengetahui batasan tubuh itu penting.	27 atau 51%	8 atau 11%
5	Kepada siapa harus melapor jika siswa mendapat kekerasan seksual.	43 atau 60%	3 atau 4,1%



Menurut tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan juga terlihat pada aspek pemahaman definisi dan bentuk kekerasan seksual. Jika dibandingkan, hasil posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada siswa dalam memilih jawaban yang benar mengalami pengurangan pada jumlah siswa yang menjawab dengan salah. Sebagian besar siswa sudah mampu memahami definisi dan bentuk kekerasan seksual. Secara keseluruhan yang tampak pada tabel di atas, para siswa juga sudah mampu mengenali situasi yang berpotensi membahayakannya dan bagaimana cara melaporkannya kepada orang dewasa yang mereka percayai.

Tantangan yang dihadapi dalam program edukasi ini adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa. Anak-anak seusia mereka membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan lebih banyak dukungan dari guru agar lebih mampu memahami materi secara mandiri. Oleh karena itu, variasi dalam metode penyampaian sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat terbaik dari program pendidikan ini.

Saat pemaparan materi edukasi, beberapa guru mengusulkan agar program ini menjadi kegiatan rutin setiap tahun agar siswa tetap sadar akan pentingnya melindungi diri dari kekerasan seksual. Hal ini disebabkan karena anak-anak selalu terpapar kekerasan, baik di sekolah maupun di luar, mereka berpendapat bahwa pembelajaran terus menerus sangat penting. Oleh sebab itu pada akhir sosialisasi guru dibekali dengan materi yang yang bisa disampaikan dan disosialisasikan kepada siswa di setiap tahunnya. Tidak lupa juga fasilitas yang menunjang sosialisasi juga diberikan untuk memudahkan para guru menyampaikan materi ini.

Selain itu, perlunya peningkatan kerjasama dengan pihak lain, seperti penjaga sekolah, orang tua hingga Lembaga Perlindungan Anak dan psikolog, untuk menangani kasus-kasus yang mungkin muncul di kemudian hari. Sinergi ini dianggap penting agar sekolah dapat dengan cepat dan tepat merespon setiap laporan kekerasan seksual. Diharapkan nanti, kekerasan seksual akan dianggap tabu kembali khususnya di kalangan anak-anak.

SIMPULAN

Program edukasi kekerasan seksual pada anak di SDN 4 Teluk Purwokerto telah memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai topik tersebut. Namun, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti melibatkan lebih banyak pihak eksternal dan meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka.

Saran bagi kegiatan selanjutnya adalah perlu adanya keberlangsungan program yang kontinyu agar manfaat bisa dirasakan oleh siswa lainnya berbagai level kelas. Selain ini program seperti ini juga bisa terus dikembangkan dan diperluas, tidak hanya di SDN 4 Teluk Purwokerto, tetapi juga di sekolah-sekolah lain di wilayah Purwokerto dan sekitarnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh anak mendapatkan edukasi yang memadai tentang kekerasan seksual demi keselamatan mereka di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, M. N., dkk. (2024). Tubuhku milikku: penyuluhan pendidikan seksual untuk anak sekolah dasar. Dalam Seminar Nasional LPPM UMMAT, 22 Juni 2024, Mataram
- Awatiszahro, A. dkk. (2024). Upaya perlindungan dari kekerasan fisik dan seksual di SDN Pojok 2 Kota Kediri. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 448-453. doi: <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7263>



- Finkelhor, D. (2007). Prevention of sexual abuse through educational programs directed toward children. *Pediatrics*, 120(3), 640-645.
- Fryda, C. M., & Hulme, P. A. (2015). School-based childhood sexual abuse prevention programs: An integrative review. *Journal of School Nursing*, 31(3), 167-182.
- Kenny, M. C. (2009). Child sexual abuse prevention: Teacher training and school ecology. *Early Childhood Education Journal*, 37(1), 1-9.
- Sholikhah, A. U. (2023). Seks edukasi dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2). 1074- 1080.
- Sopyandi & Sujarwo. (2023). Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*,15(1). 19-25.
- Rizkiyani. T. (2023). Penyuluhan pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini di sdn sukamanah 1 desa sukamanah Kecamatan Tanara kabupaten Serang. *PARADIGMA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). 58-69.
- Ulya, M., dkk. (2023). Penyuluhan pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Babakan. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4). 10-17. doi: <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1250>
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Preventing childhood sexual abuse: An evaluation of a teacher training program. *Journal of Child Sexual Abuse*, 19(1), 11-29.